EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.3, No.4, Mei 2024

Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Pasar Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk

Ayi Srie Yuniwati[1] Anggun Lutfyyah Aulia[2], Aik Rostika Permata Putri[3]
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas April Sumedang
E-mail : Asyuniawati.feb@unsap.ac.id,

Article History:
Received: 23 April 2024
Revised: 02 Mei 2024
Accepted: 03 Mei 2024

Keywords:
Profitability Ratios, Solvency, Liquidity, Market, Financial Performance

Abstract: *Financial ratios are technique and indicator for seeing the growth rate of a company's financial performance by comparing the items contained in the financial reports. This research will analyze Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Solvency Ratio and Market Ratio. This research was created to analyze PT Bank Central Asia Tbk's financial performance. Period 2020 to 2022. The research methods used a qualitative research design using a descriptive approach and quantitative secondary data sources. The results are the profitability ratio, the company is able to utilize company assets well and make its own capital efficient to generate profits. At solvency ratio, the company's dominant assets come from debt, which shows a good condition. In the liquidity ratio, the company shows low liquidity, indicating that the company's ability to fulfill its debts to depositors is still not fulfilled. At market ratio, it presents the selected company's profit for each outstanding share. EPS has showed increases and decreases where there has been a fluctuating decrease in 2020 to 2021. According to the PER analysis, it has decreased and only showed an insignificant increase in 2020 -2021. Dividends on the number of outstanding shares that will be distributed to shareholders are getting higher. Meanwhile, PBV is in an overvalued condition which indicates expensive, but the high price could be shows the performance of PT. Bank Central Asia which is in well performance and its shares are liquid*

PENDAHULUAN

Untuk mengetahui dan melihat kinerja keuangan entitas, analisis keuangan memerlukan indikator dengan penggunaan rasio keuangan. Data yang obyektif dan terkalkulasi bisa digunakan untuk memperkuat pengambilan keputusan, menjadikan dasar seluruh keputusan dapat dianggap tepat antara perolehan sasaran dan risiko yang mungkin terjadi. *Financial ratio* digunakan sebagai suatu teknik dan sebagai indikator untuk melihat tingkat pertumbuhan kinerja keuangan entitas, dengan cara *comparing* pos-pos yang terdapat dalam *financial statement*. Analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi *liquidity ratio, solvency ratio, provitability ratio, activity ratio,* dan *market ratio*. Tetapi dalam penelitian ini fokus nya akan menganalisa *Profitability ratio, Solvency ratio*, *Liquidity ratio* dan *Market ratio*.

Provitability ratio ialah rasio yang digunakan untuk melihat keberhasilan laba yang

didapatkan suatu entitas. Rasio ini paling populer dalam melihat kesehatan keuangan suatu entitas. Selain itu, rasio profitabilitas membantu melihat *going concern* perusahaan dan dapat membantu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Solvency ratio yaitu rasio yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang jangka panjangnya dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut *solvable*

Liquidity ratio ialah sebuah parameter untuk melihat kelancaran perusahaan dalam membayar kewajiban nya. Rasio likuiditas berguna untuk para kreditur melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajibannya jangka pendeknya. Jika sebuah perusahaan dinilai memiliki likuiditas yang baik, maka perusahaan tersebut bisa mendapatkan kredit dari para kreditur untuk dijadikan modal kembali untuk perusahaan.

Market ratio yaitu sebuah indikator untuk menilai mahal-murahnya saham. Sehingga para investor dapat memanfaatkan rasio ini untuk bisa membandingkan mana saham yang memberikan keuntungan lebih tinggi bagi investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di suatu entitas atau perseroan.

Table 1. Rasio Keuangan BBCA

Rasio Keuangan	Keterangan	2020	2021	2022
Profitabilitas	ROA (%)	2.52	2.56	3.1
	ROE (%)	14.7	15.5	18.43
	NPM (%)	41.51	47.91	56.42
Solvabilitas	DAR (%)	82	83	83
	DER (%)	47.9	50.3	49.2
Likuiditas	*LAR* (%)	50.92	48.02	47.69
	Quick Ratio (%)	12.58	18.11	15.57
	Cash Ratio (%)	80.59	123.55	87.73
Pasar	EPS (%)	1,122.68	238.06	301.59
	PER (%)	30.15	30.66	28.35
	DPS (%)	55.30	457.0	155.0
	DPR (%)	49.26	191.97	51.39
	Deviden Yield (%)	1.63	6.26	1.81
	BV (IDR)	7.568	1.662	1.812
	PBV (%)	4.47	4.39	4.72

Research ini dibuat untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT Bank Cenral Asia Tbk. Periode 2020 hingga 2022 dengan menganalisa rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio pasar. Dengan menganalisa *financial statement*, peneliti dapat mengetahui kesehatan keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk. Periode 2020 hingga 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja keuagan pada PT Bank Central Asia Tbk. Periode 2020 hingga 2022

LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan

Rasio *financial* atau Rasio Keuangan merupakan suatu cara menganalisis atau memaparkan beberapa bagian di *financial Statement.* Dalam rasio keuangan perusahaan akan mengukur kinerja dan membandingkan data perusahaan dengan elemen yang ada seperti, neraca *(balance sheet*) di mana di dalamnya menggambarkan letak *assets*, liabilitas, dan ekuitas modal yang dimiliki suatu periode, laporan laba/rugi (*Income statement)* yaitu cerminan hasil kinerja dalam kurun waktu tertentu, dan laporan arus kas.

Rasio keuangan (Kasmir, 2017) menyebutkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan atau menilai suatu bagian yang ada dalam finnancial statement di waktu tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan rasio keuangan ialah cara menghitung dengan teratur yang dilakukan dengan proses banding antara bagian keuangan yang saling berkaitan dan dapat mencerminkan atau menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dilakukannya analisis keuangan memiliki manfaat juga menurut (Indira Shofia Maulida, 2018) dipaparkan sebagai berikut:

1) Penyaringan kasus: Analisa dilakukan mununjukan kondisi lalu situasi perusahaan hanya dari *financial statement*.
2) Memahami Memahami bisnis, keadaan keuangan, dan hasilnya.
3) Diagnosis Analisa bertujuan mengevaluasi kemungkinan terjadi *problem* dalam perusahaan, baik yang berkaitan dengan manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain.
4) Evaluasi analisis Forecasting: Analisa guna meramalkan keadaan keuangan perusahaan di masa depan.
5) Dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana manajemen mengelola perusahaan.

2.2 Macam-Macam Rasio Keuangan

Dalam rasio keuangan menunjukan alur yang tertata dalam bentuk penilaian antar pos yang berhubungan. Agar hasil dari perhitungan rasio dapat di interprestasikan maka perbandingan harus berbentuk pada hubungan nilai yang ekonomis.

Menurut (Indira Shofia Maulida, 2018) jenis rasio yaitu:

1) Rasio likuiditas adalah alat untuk mengetahui seberapa kemampuan suatu perusahaan membayar. Caranya adalah dengan melakukan penilaian aktiva lancar dan passiva lancar (utang jangka pendek) dalam neraca.
2) Rasio Solvabilitas adalah pemaparan nilai seberapa baik perusahaan dapat menunaikan liabilitasnya dalam situasi likuidasi.
3) Rasio profitabilitas yaitu metrik yang menunjukan seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat penting karena sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup bisnis.
4) Rasio aktivitas ialah metrik yang dipakai untuk menentukan apakah efektif atau efisien bisnis memakai aktiva yang dimilikinya.
5) Irham Fahmi (2015:137) menjelaskan rasio pertumbuhan sebagai berikut: Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan seberapa kuat suatu organisasi dalam meningkatkan pertumnuhan prusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan bahwa penelitian yang dilakukan ini mengandung desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran tentang cara menilai bagaimana Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Pasar pada PT Bank Central Asia Tbk yang bergerak dalam bidang perbankan dan jasa keuangan serta sudah tercatat di BEI sejak 31 Mei 2000 dengan kode saham BBCA.

Penulis menggunakan *purposive sampling* sebagai sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perbankan dan jasa keuangan serta sudah tercatat di BEI.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan periode 2020 hingga 2022 yang sudah diaudit dengan mata uang rupiah.

Data source yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder menggunakan bahan-bahan yang tidak diperoleh dari sumber primer untuk memberikan data guna memecahkan masalah yang sedang diuji. Penelitian ini disebut juga penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan biasanya digunakan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Penulis menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Untuk menunjang kebutuhan analisis, penulis memperoleh data dan informasi dengan cara sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, penulis memanfaatkan penelitian kepustakaan untuk mendukung penelitian ini dan memperoleh data dengan cara meneliti dan mengkaji kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Contoh literatur yang digunakan antara lain buku, jurnal akademik, disertasi, disertasi, artikel, dan lain-lain.
2. Data sekunder untuk penelitian ini penulis peroleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini melalui situs resmi BEI dan situs resmi entitas yang dipilih sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

a. Analisis ROA

Table 4.1.1 Analisis ROA

	x	*y*	*x / y * 100%*
2020	27,147,109	1,075,570,256	2.52
2021	31,440,159	1,228,344,680	2.56
2022	40,755,572	1,314,731,674	3.1
Average ROA			8.18

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Tahun 2020 ROA 2.52%

Tahun 2020 Bank BCA mampu menghasilkan laba bersih sebesar 2.52% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 2.52%.

Tahun 2021 ROA 2.56%

Tahun 2021 Bank BCA mampu menghasilkan laba bersih sebesar 2.56% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 2.56%. Pada tahun 2021 ROA Bank BCA mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 dengan uraian sebagai berikut (2.56% - 2.52%= 0.04%).

Tahun 2022 ROA 3.10%

Tahun 2022 Bank BCA mampu menghasilkan laba bersih sebesar 3.10% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 3.10%. Pada tahun 2022 ROA Bank BCA mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 dengan uraian sebagai berikut (3.10% - 2.56%= 0.54%).

Menurut Vera Eve Lim Direktur Keuangan BCA "Peningkatan laba bersih perseroan sejalan dengan kondisi permodalan, likuiditas, dan kualitas kredit yang masih terjaga dengan meningkatkan kemampuan mencetak laba, alhasil ROE dan ROA meningkat. BCA akan terus berupaya secara optimal menyalurkan kredit di tengah permintaan kredit yang belum pulih sepernuhnya." (Kontan.co.id, 2022)

Kesimpulannya yaitu Peningkatan rasio ROA (2020-2022) menunjukkan bahwa BCA dapat memanfaatkan aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba. Hal ini merupakan hal baik bagi investor karena menjamin tingkat pengembalian yang akan semakin besar. Menurut Presiden Direktur BCA yaitu Bapak Jahja Setiaatmadja kenaikan laba bank disebabkan karena semakin banyaknya pengguna kredit, kualitas pinjaman diperbaiki, dan meningkatnya volume transaksi juga pendanaan. Dan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 mengenai predikat kesehatan bank berdasarkan ROA, ROA Bank BCA dari tahun 2020 sampai dengan 2022 dinyatakan sangat sehat karena lebih dari 1.5%

b. Analisis NPM

Tahun 2020 NPM 41.51%

Nilai *Net Profit Margin* Bank BCA pada tahun 2020 yaitu 41.51%. Interpretasi rasio NPM tersebut yaitu bahwa Bank BCA mampu mendapatkan rasio laba bersih 41.51% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2020. Sisanya 58,49% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan semua beban lainnya. NPM Bank BCA ini dikatakan bagus menurut standar BI karena nilainya lebih dari 5%.

Tahun 2021 NPM 47.91%

Nilai *Net Profit Margin* Bank BCA pada tahun 2021 yaitu 47.91%. Interpretasi rasio

NPM tersebut yaitu bahwa Bank BCA mampu mendapatkan rasio laba bersih 47.91% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2021. Sisanya 52.09% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan semua beban lainnya. NPM tahun 2021 ini mengalami peningkatan sebesar 6.4% dari tahun 2020 dengan uraian sebagai berikut (47.91% - 41.51%= 6.4%). NPM Bank BCA ini dikatakan bagus menurut standar BI karena nilainya lebih dari 5%.

Tahun 2022 NPM 56.42%

Nilai Net Profit Margin Bank BCA pada tahun 2022 yaitu 56.42%. Interpretasi rasio NPM tersebut yaitu bahwa Bank BCA mampu mendapatkan rasio laba bersih 56.42% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2022. Sisanya 43.58% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan semua beban lainnya. NPM tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 8.51% dibanding tahun 2021 dengan uraian sebagai berikut (56.42% - 47.91%= 8.51%). NPM Bank BCA ini dikatakan bagus menurut standar BI karena nilainya lebih dari 5%.

Kesimpulannya yaitu *Net Profit Margin* pada Bank BCA setiap tahunnya mengalami peningkatan, artinya yaitu Bank BCA mampu mendapatkan rasio laba bersih dari total pendapatan atau penjualan yang telah dihasilkan selalu meningkat. Dan rasio NPM Bank BCA ini selalu dikatakan bagus karena lebih dari 5%

c. Analisis ROE

ROE *(Return on Equity)* mengukur efisiensi ekuitas *(equity)* entitas dan menunjukkan laba bersih yang dicapai dari *equity* entitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kuat kekuatan modal pemilik perusahaan.

Rumusnya:

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba bersih setelah pajak}}{\textbf{Ekuitas pemegang saham}} \textbf{ x 100 \%}$$

Table 4.1.2 Analisis ROE

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp.)	*Equity* (Rp)	*Return on Equity* (ROE) (%)
	x	*y*	*x / y * 100%*
2020	27,147,109	184,714,709	14.7
2021	31,440,159	202,848,934	15.5
2022	40,755,572	221,181,655	18.43
Average ROE			16.21

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Hasil analisis dari ROE PT. Bank Central Asia Tbk. Pada tahun 2020 adalah 14.70%, terjadi peningkatan sebesar 0.008 dari tahun 2020 yang mana ROE nya sebesar 15.50% di tahun 2021. Peningkatan terjadi kembali di 2022 yang mana naik sebesar 0,029 sehingga ROE nya yaitu 18.43%. Sedangkan untuk tahun 2023 ROE tahunan belum tersedia,

namun menurut data hingga 2022 ROE yang telah didapatkan sebesar 10.77% sehingga kemungkinan besar ROE untuk 2023 bisa lebih besar. Analis menilai jika ROE suatu perusahaan kurang dari 12-14 persen, maka hal tersebut tidak memuaskan. Perusahaan dengan ROE 20 persen ke atas dianggap sebagai investasi yang baik. Setelah melihat kenaikan ROE yang konsisten dan persenan ROE yang ideal dari tahun 2020 hingga 2022, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memperoleh laba yang sangat baik dan kemungkinan indikator lain di financial statement perusahaan juga bagus. Sehingga laporan keuangan dari PT Bank Central Asia Tbk. Tergolong sehat. Menurut Vera Eve Lim Direktur Keuangan BCA "Peningkatan laba bersih perseroan sejalan dengan kondisi permodalan, likuiditas, dan kualitas kredit yang masih terjaga dengan meningkatkan kemampuan mencetak laba, alhasil ROE dan ROA meningkat. BCA akan terus berupaya secara optimal menyalurkan kredit di tengah permintaan kredit yang belum pulih sepernuhnya." (Kontan.co.id, 2022)

4.2 Rasio Solvabilitas

a. DAR = Rasio total utang terhadap total aktiva *(debt to total asset ratio).*

$$\textit{Debt to Assets Ratio}\ (\text{DAR}) = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Assets}} \text{ X } 100\%$$

Table 4.2.1 Perbandingan DAR

	2020	**2021**	**2022**
Total Liabilitas	885,537,919	1,019,773,758	1,087,109,644
Total Aset	1,075,570,256	1,228,344,680	1,314,731,674
RATIO DAR	**0.82**	**0.83**	**0.83**

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Keterangan :

a. 2020 : 0.82 (82%)

Pada tahun 2020 DAR pada BBCA sejumlah 82% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp. 885,537,919 dengan total aset sejumlah Rp. 1,075,570,256 artinya bahwa setiap 100% pendanaan perusahaan, sejumlah 82% dibiayai oleh hutang dan 18% berasal dari modal sendiri.

b. 2021 : 0.83 (83%)

Di tahun 2021 DAR pada BBCA sejumlah 83% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp. 1,019,773,758 dengan total aset sejumlah Rp.1,228,344,680 artinya bahwa setiap 100% pendanaan perusahaan, sejumlah 83% dibiayai oleh hutang dan 17% berasal

dari modal sendiri.

c. 2022 : 0.83 (83%)

Pada tahun 2022 DAR pada BBCA sejumlah 83% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp. 1,087,109,644 dengan total aset sejumlah Rp. 1,314,731,674 artinya bahwa setiap 100% pendanaan perusahaan, sejumlah 83% dibiayai oleh hutang dan 17% berasal dari modal sendiri.

b. DER = Rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio).

$$\textit{Debt to Equity Ratio}\ (\text{DER}) = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Equity}}\ \text{x}\ 100\%$$

Table 4.2.2 Perbandingan DER

	2020	**2021**	**2022**
Total Liabilitas	885,537,919	1,019,773,758	1,087,109,644
Ekuitas	184,714,709	202,848,934	221,181,655
RATIO DER	**4.79**	**5.03**	**4.92**

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Keterangan :

a. 2020 : 4.79 (47.9%)

Pada tahun 2020 DER BBCA sejumlah 47.9% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp.885,537,919 terhadap ekuitas sejumlah Rp.184,714,709. Ini menunjukkan bahwa proporsi hutang dengan ekuitas sejumlah 47.9%. Mengartikan, setiap Rp 4.79,- total liabilitas dijamin dengan ekuitas sejumlah Rp 1,-.

b. 2021 : 5.03 (50.3%)

Pada tahun 2021 DER BBCA sejumlah 50.3% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp.1,019,773,758 terhadap ekuitas sejumlah Rp.202,848,934. Ini menunjukkan bahwa proporsi hutang dengan ekuitas sejumlah 50.3%. Mengartikan, setiap Rp 5.03,- total liabilitas dijamin dengan ekuitas sejumlah Rp 1,-.

c. 2022 : 4.92 (49.2%)

Pada tahun 2022 DER BBCA sejumlah 49.2% dengan perbandingan total liabilitas sejumlah Rp.1,087,109,644 terhadap ekuitas sejumlah Rp.221,181,655. Ini menunjukkan bahwa proporsi hutang dengan ekuitas sejumlah 49.2%. Mengartikan, setiap Rp 4.92,- total liabilitas dijamin dengan ekuitas sejumlah Rp 1,-.

Sepanjang tahun 2022, rasio solvabilitas BBCA menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya bila dibandingkan tahun 2021, atau dengan kata lain perseroan masih dalam keadaan *solvable*.

4.3 Rasio Likuiditas

a. *Loan to assets ratio*

Loan to assets ratio atau LAR yaitu rasio yang digunakan untuk menilai total pinjaman yang dibagikannya berdasarkan assets bank. Ini menunjukkan jika makin tinggi rasionya maka akan makin rendahnya likuiditas bank tersebut. *Loan to assets ratio* ini pada laporan keuangannya dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\textbf{LAR} = \frac{\textbf{Total } \boldsymbol{Loans}}{\textbf{Total } \boldsymbol{Assets}} \times \mathbf{100\%}$$

Table 4.3.1 Perbandingan LAR

Tahun	Total *Loans*	Total *Assets*	LAR	Naik (Turun)
	a	*b*	*a / b*100%*	
Des 2022	627,041,486	1,314,731,674	47.69%	0.03
Des 2021	589,813,578	1,228,344,680	48.02%	(0.00)
Des 2020	547,643,666	1,075,570,256	50.92%	(0.03)
Rata-Rata LAR			48.87%	

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dilihat hasil pengolahan tabel diatas, Loan to Asset Ratio pada BBCA dari tahun 2020 hingga tahun 2022 yaitu untuk tahun 2020 sebesar 50.92% selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 48.02% dengan nilai penurunan sebanyak 0.03 di tahun 2020, ini dikarenakan total asset lebih besar dibandingkan dengan total loan pada tahun 2021 untuk total asetnya lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari Rp 1,075,570,256 menjadi Rp 1,228,344,680 atau mengalami peningkatan sebesar untuk total asset 1.14% kenaikan ini diperoleh dari akun Cash & Cash Equivalents dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 177,268,685 mengalami kenaikan sebanyak Rp 70,997448 atau 1.67% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 106,271,337 , Current Accounts (BI& Banks) dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 77,386,400 mengalami kenaikan sebanyak Rp 37,935,586 atau 1.96% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 39,450,814, Placements (BI& Banks) dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 87,153,137 mengalami kenaikan sebanyak Rp 39,697,547 atau 1.83% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 47,455,590, Consumer Fin. Receivables dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 7,855,976 mengalami kenaikan sebanyak Rp 250,042 atau 1.03% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 7,605,934, Loans dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 589,813,578 mengalami kenaikan sebanyak Rp 42,169,912 atau 1.08% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 547,643,666 dan Fixed Asset dengan total pada tahun 2021 sebesar Rp 22,169,299 mengalami kenaikan sebanyak Rp 254,245 atau 1.01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 21,915,054. Semua akun yang disebutkan tadi disebabkan oleh peningkatan realisasi baru upada tahun 2021. Sehingga semakin tinggi total aset bank terhadap total loan tersebut maka nilai LAR yang didapat akan semakin rendah ini artinya hal yang baik karena bank memiliki kemampuannya dalam membagikan total asetnya untuk total loan tersebut.

Dan terakhir di tahun 2022 terjadi penurunan lagi menjadi 47.69% dengan nilai penurunannya sebanyak 0.00 di tahun 2021,ini dikarenakan pada tahun 2022 terjadi peningkatan pada total asset dari Rp 1,228,344,680 menjadi Rp 1,314,731,674 atau dengan

kata lain peningkatannya sebesar 1.07% kenaikan ini diperoleh dari akun Current Accounts (BI& Banks) dengan total pada tahun 2022 sebesar Rp 108,857,491 mengalami kenaikan sebanyak Rp 31,471,091 atau 1,41% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 77,386,400, Consumer Fin. Receivables dengan total pada tahun 2022 sebesar Rp 8,215,427 mengalami kenaikan sebanyak Rp 359,451 atau 1,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 7,855,976, Loans dengan total pada tahun 2022 sebesar Rp 627,041,486 mengalami kenaikan sebanyak Rp 37,227,908 atau 1.06% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 589,813,578, Marketable Securities dengan total pada tahun 2022 sebesar Rp 2,132,811 mengalami kenaikan sebanyak Rp 1,021,733 atau 1.92% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 1,117,078 dan Fixed Asset dengan total pada tahun 2022 sebesar Rp 159,264,454 mengalami kenaikan sebanyak Rp 137,095,155 atau 7.18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 22,169,299. Jika di lihat persentase total aset dari tahun 2020-2021 sebanyak 1.14% dengan tahun 2021-2022 ini yaitu peningkatannya 1.07% mengalami selisih penurunan sebanyak 0.07%, juga untuk total loan selisih penurunannya sebesar 0.02% yaitu dari tahun 2020-2021 sebanyak 1.08% dengan tahun 2021-2022 sebanyak 1.06%, sehingga semakin tinggi total aset bank terhadap total loan tersebut maka nilai LAR yang didapat juga akan semakin rendah atau dengan kata lain total aset lebih besar dibanding dengan total loannya ini artinya hal yang baik juga karena bank memiliki kemampuannya dalam membagikan total asetnya untuk total loan tersebut yang menunjukkan bank BCA tersebut makin baik dalam likuiditasnya

b. Quick Ratio

Quick Ratio yaitu rasio yang digunakan menilai seberapa besar kecakapan bank dalam memenuhi hutangnya kepada deposan (pemegang giro, deposito, dan tabungan) dengan *assets* bank yang *liquid. Quick ratio* ini pada laporan keuangannya dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\textbf{Quick Ratio} = \frac{\textbf{Cash Assets}}{\textbf{Total Deposit}} \times 100\%$$

Table 4.3.2 Quick Ratio

Tahun	*Cash Assets*	Total Deposits	*Quick Ratio*	Naik (Turun)
	a	*b*	*a / b*100%*	
Des 2022	160,422,371	1,030,451,783	15.57%	(0.01)
Des 2021	177,268,685	978,623,938	18.11%	(0.03)
Des 2020	106,271,237	844,447,006	12.58%	0.06
Rata-Rata *Quick Ratio*			15.42%	

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dilihat pengolahan tabel diatas didapatkan *Quick Ratio* pada BBCA dari tahun 2020 hingga tahun 2022 yaitu untuk tahun 2020 didapat persentasenya sebesar 12.58% lalu pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 18.11% dengan nilai peningkatannya sebanyak 0.06 di tahun 2020, peningkatan ini dikarenakan terjadi kenaikan yang lumayan tinggi pada *cash asset* yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari Rp 106,271,237 menjadi Rp 177,268,685 juga terdapat kenaikan pada pada total deposit dari Rp 844,447,006 menjadi Rp 978,623,938 ini merupakan hal yang baik karena bank dapat menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan aset bak yang dimilikinya yang paling likuid yaitu dengan

kas dapat terpenuhi.

Selanjutnya *Quick Ratio* untuk tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 15.57% dengan nilai penurunannya sebanyak 0.03 di tahun 2021, penurunan ini dikarenakan pada tahun 2022 terjadi penurunan yang lumayan besar pada *cash asset* yaitu dari Rp 177,268,685 menjadi Rp 160,422,371 sehingga semakin kecil cash asset terhadap total deposit maka persentase nya akan semakin rendah, maka untuk penurunan yang terjadi pada tahun 2022 ini bukan hal yang baik karena menunjukkan bahwa kemampuan bank BCA dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan aset bank yang dimilikinya yang paling likuid yaitu dengan kas semakin rendah.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang dipergunakan guna menilai kas perusahaan dan ketersediaan kas guna membayar utangnya. *Cash Ratio* ini pada laporan keuangannya dapat dihitung menggunakan rumus *:*

$$\textbf{Cash Ratio} = \frac{\textbf{Liquid Assets}}{\textbf{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

Table 4.3.3 Cash Rasio

Tahun	*Liquid Assets*	*Short Term Borrowing*	*Cash Ratio*	Naik (Turun)
	a	b	*a / b*100%*	
Des 2022	1.155.467.220	1,316,951	87.73%	(0.13)
Des 2021	1.206.175.381	976,225	123.55%	(0.36)
Des 2020	1.053.655.202	1,307,298	80.59%	0.43
Rata-Rata *Cash Ratio*			97.29%	

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dilihat pengolahan tabel diatas, Cash Ratio pada BBCA dari tahun 2020 hingga tahun juni 2023 yaitu untuk tahun 2020 didapat persentasenya sebesar 80.59% dan mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 123.55% dengan nilai peningkatannya sebanyak 0.43 di tahun 2020 kenaikanini dikarenakan pada tahun 2021 terjadi penurunan pada short term borrowing dari Rp 1,307,298 menjadi Rp 976,225 sehingga ini hal yang bagus karena bank BCA mampu membayar utangnya dengan liquid asset. Selanjutnya Cash Ratio pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 87.73% dengan nilai penurunannya sebanyak 0.36 di tahun 2021, penurunann ini dikarenakan kenaikan short term borrowing dari Rp 976,225 menjadi Rp 1,316,951 sehingga kenaikan menunjukkan bahwa kemampuan bank BCA ini mengukur kas perusahaan dan ketersediaan kas untuk membayar utangnya masih belum terpenuhi.

4.4 Rasio Pasar

a. *Earning Per Share*

Jika seluruh keuntungan perusahaan diberikan kepada pemegang saham pada akhir periode

waktu tertentu, jumlah uang yang akan diterima setiap investor untuk setiap saham disebut laba per saham, atau EPS.

Table 4.4.1 Nominal EPS per tahun

Tahun	Jumlah EPS
2022	301.59
2021	238.06
2020	1,122.68

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Pada tahun 2020, EPS mencapai level tertinggi sebesar 1122.68, menunjukkan laba bersih yang sangat tinggi per lembar saham. Pada tahun 2021, EPS mengalami penurunan menjadi 238.06, mengindikasikan potensi penurunan laba bersih per lembar saham. Namun, pada tahun 2022 301.59, menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan laba bersih per lembar saham. EPS yang meningkat biasanya dianggap positif karena menunjukkan pertumbuhan laba per saham. Akan tetapi, pada PT Bank Central Asia Tbk mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 ke 2022.

Penurunan laba per saham (EPS) pada periode 2021 terjadi karena adanya peningkatan jumlah saham biasa yang signifikan. Hal ini terkait dengan pencatatan stock split IV dengan rasio 1:5, mencapai 123.275.050.000 per tanggal 13 Oktober 2021. Sementara itu, pada tahun 2022, situasinya membaik dibanding tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 lebih terkendali, dan indikator-indikator seperti pertumbuhan ekonomi, serta aspek lainnya menunjukkan pemulihan ekonomi nasional yang meningkat.

b. *Price to Earnings Ratio* (PER)

Price Earnings Ratio adalah rasio valuasi yang membedakan harga saham dan laba per saham suatu entitas. PER rendah dapat mengindikasikan saham yang *undervalued*, sementara PER tinggi menunjukkan valuasi yang tinggi.

Table 4.4.2 nominal PER per tahun

Tahun	Jumlah PER
2022	28.35
2021	30.66
2020	30.15

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Pada tahun 2020, PER sebesar 30.15, menunjukkan bahwa investor membayar sekitar 30 kali laba per saham untuk memegang saham perusahaan tersebut. PER mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 30.66, tetapi tetap pada level yang tinggi. Pada tahun 2022 mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi 28.35.

Fluktuasi PER ini dipengaruhi oleh laba per saham (EPS), jika laba per saham meningkat, PER cenderung turun, dan jika laba per saham menurun PER meningkat. Hal ini menunjukkan kemungkinan peningkatan valuasi yang lebih moderat atau mungkin adanya penurunan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan.

c. *Dividen per share (DPS)*

Dividen per saham (DPS) merujuk pada pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham, jumlahnya setara dengan lembar saham yang dimiliki. DPS merupakan total dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Table 4.4.3 nominal DPS per tahun

Tahun	Jumlah
Desember 2020	553.00
2021	457.00
2022	155.00

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Pada tahun 2020, DPS mencapai puncak harga sebesar 553.00 IDR. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan menjadi 457.00 IDR akibat dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap perekonomian global dan kehati-hatian investor dalam menginvestasikan kekayaan mereka. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2022 dengan DPS sebesar 155.00 IDR. Semakin tinggi DPS, maka dividen per saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga semakin tinggi.

d. *Deviden Payout Ratio (DPR)*

*Dividen Payout Ratio (*DPR) merujuk pada rasio persentase dari laba per lembar saham yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dalam bentuk dividen tunai.

Table 4.4.4 Nominal DPR per tahun

Tahun	Jumlah
Desember 2020	49.26
2021	191.97
2022	51.39

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Pada tahun 2020, DPR mencapai 49.26%, berada dalam kisaran yang sehat (35-55%). Namun, pada tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan menjadi 192.9%. Jika DPR suatu perusahaan melebihi 100%, hal ini menandakan pembayaran dividen melebihi laba bersih yang diperoleh, yang dapat mengakibatkan perusahaan mengurangi pembayaran dividen atau bahkan menghentikannya. Pada 2022 mengalami penurunan menjadi 51.39.

Pada tahun 2020 BCA mencetak kinerja yang baik sehingga mencerminkan laba yang melesat dan historikal DPR yang terus naik bisa menjadi kisaran jumlah deviden untuk dibagikan kepada laporan keuangan 2021.

Menurut Ketua Dewan Komisaris OJK “Kondisi ekonomi global pada tahun 2022

dihadapkan pada dua opsi yaitu *soft landing,* kondisi yang mencerminkan ekonomi melambat tetapi inflasi merendah. Kedua *crash landing* atau situasi ketika ekonomi melambat dan inflasi tetap tinggi." Sehingga dari pernyataan tersebut membutikan terhadap penurunan DPR BBCA di tahun 2022. (Bisnis.com, 2022)

e. Deviden Yield

Dividen *Yield* mengindikasikan tingkat pengembalian dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham, dihitung dengan membagi dividen per saham oleh harga per saham suatu emiten.

Table 4.4.5 Nominal Deviden Yield per tahun

Tahun	Jumlah
Desember 2020	1.63
2021	6.26
2022	1.81

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Pada tahun 2020, Dividen Yield hanya sebesar 1.63%, tergolong rendah karena dianggap tinggi jika melebihi 5%. Tahun 2021 mencatat peningkatan signifikan menjadi 6.26%, di atas ambang 5%, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 1.81%.

Pada tahun 2020 BCA mencetak kinerja yang baik sehingga mencerminkan laba yang melesat dan historikal DPR yang terus naik bisa menjadi kisaran jumlah deviden untuk dibagikan kepada laporan keuangan 2021.

Menurut Ketua Dewan Komisaris OJK "Kondisi ekonomi global pada tahun 2022 dihadapkan pada dua opsi yaitu *soft landing,* kondisi yang mencerminkan ekonomi melambat tetapi inflasi merendah. Kedua *crash landing* atau situasi ketika ekonomi melambat dan inflasi tetap tinggi." Sehingga dari pernyataan tersebut membutikan terhadap penurunan DPR BBCA di tahun 2022. (Bisnis.com, 2022)

f. *Book Value* (BV) dan *Price to Book Value* (PBV)

Table 4.4.6 BBCA 2020

BV (IDR)	PBV
7.568	4.47

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dari hasil BV dan PBV di atas dapat dilihat bahwa Price To Book Value BBCA bisa dibilang bahwa harga saham relative mahal karena >1. Dimana harga pasar per sharenya adalah Rp. 33.850 per lembar. Maka 33.850 / 7.568 = 4.47 (overvalued) atau harga pasarnya lebih besar disbanding nilai buku perusahaan. Kenaikan ini di akibatkan salah satunya factor pandemic dan geoplotik dalam perdagangan saham di BEI.

Table 4.4.7 BBCA 2021

BV (IDR)	PBV
1.662	4.39

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dari hasil BV dan PBV di atas dapat dilihat bahwa Price To Book Value BBCA bisa dibilang bahwa harga saham relative mahal karena >1. Dimana harga pasar per sharenya adalah Rp. 7.300 per lembar. Maka 7.300 / 1.662 = 4.39 (overvalued) atau harga pasarnya lebih besar disbanding nilai buku perusahaan. Kenaikan ini di akibatkan salah satunya factor pandemic dan geoplotik dalam perdagangan saham di BEI.

Table 4.4.8 BBCA 2022

BV (IDR)	PBV
1.812	4.72

Sumber Data : Data yang Diperoleh

Dari hasil BV dan PBV di atas dapat dilihat bahwa Price To Book Value BBCA bisa dibilang bahwa harga saham relative mahal karena >1. Dimana harga pasar per sharenya adalah Rp. 8.550 per lembar. Maka 8.550 / 1.812 = 4.72 (overvalued) atau harga pasarnya lebih besar disbanding nilai buku perusahaan. Kenaikan PBV pada tahun 2022 di picu dengan fundamental perusahaan yang baik setelah krisis pandemic, dimana fundamental yang baik dapat meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modal nya.

Dari data 3 tahun terakhir di atas dapat di bandingkan bahwa PBV pada tahun 2021 harga saham terbilang *undervalued* yaitu 4.39. Akan tetapi PBV yang bagus juga tidak harus dibawah 1, bisa jadi saham dengan nilai >1 memiliki fundamental yang bagus. Maka dari itu perlu adanya analisis resiko – resiko yang lainnya dan perbandingan antar *sector* yang sejenis.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan pembahasan dari hasil analisis laporan keuangan PT. Bank Central Asia periode 2020 hingga 2022 yang telah dibahas sebelumnya peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam rasio profitabilitas, perusahaan mampu memanfaatkan aset perusahaan dengan baik dan mengefisiensi modal sendiri (ekuitas) untuk menghasilkan laba, dilihat dari ROA dan ROE per 2020-2022 yang selalu terjadi kenaikan. Kenaikan juga selalu terjadi berdasarkan *net profit margin* (NPM) per 2020-2022 yang menunjukkan pada tingkat penjualan tertentu, bank menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi.

Dalam rasio solvabilitas, dari indikator *debt to asset ratio* (DAR) per 2020-2022 terus mengalami kenaikan, di mana rasionya terbilang besar (0.82 dan 0.83) yang artinya aset perusahaan dominan berasal dari utang. Sedangkan dari indikator *debt to equity ratio* (DER) per 2020- 2022 cenderung terbilang kecil, terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan, menunjukkan keadaan yang baik karena jumlah utang lebih kecil daripada total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam rasio likuiditas, menggunakan indikator analisis *loan to asset ratio, quick ratio,* dan *cash ratio*. Berdasarkan *loan to asset ratio*, per 2020-2022 mengalami penurunan namun per 2022 mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa bank BCA mengalami kenaikan pada total

loan dibandingkan dengan total asetnya yang artinya semakin rendahnya likuiditas bank BCA. Berdasarkan *quick ratio* dan *cash ratio*, terjadi penurunan 2021-2022 dan 2022-2022, menunjukkan bahwa kemampuan bank BCA dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan aset bank berupa kas dan kemampuan bank BCA mengukur kas perusahaan dan ketersediaan kas untuk membayar utangnya masih belum terpenuhi.

Dalam rasio pasar, laba perusahaan yang dapat diatribusikan pada setiap saham beredar dinyatakan dalam *earning per share* (EPS) per 2020- 2022 mengalami kenaikan dan penurunan di mana terjadi penurunan yang fluktuatif pada 2020 ke 2021. Menurut analisis PER yang mempengaruhi mahal murahnya saham, mengalami penurunan dan hanya mengalami kenaikan yang tidak signifikan pada 2020-2021 sebesar 0,51. Dividen atas jumlah saham yang beredar yang akan dibagikan ke pemegang saham semakin tinggi, dilihat dari perhitungan *dividen per share* (DPS) per 2020- 2022 yang selalu mangalami kenaikan. Sementara dari hasil perhitungan PBV untuk mengetahui golongan harga murah atau mahalnya saham, per 2020 - 2022 dalam kondisi *overvalued* (> 1) yang menunjukkan mahal, namun bisa jadi alasan harga mahal tersebut memang kinerja PT. Bank Central Asia yang bagus dan sahamnya yang likuid.

Saran-saran berikut ini yang mungkin dapat dilakukan:

a. Bagi investor : perlu memperhatikan analisis fundamental menurut semua indikator rasio baik itu rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, maupun rasio pasar, tidak terpacu pada satu rasio sebagai bahan pengambilan keputusan.

b. Bagi peneliti selanjutnya:

1. Diharapkan dapat menambah analis rasio keuangan lainnya untuk menambah pembahasan lebih mendalam seperti tambahan mengenai rasio aktivitas.
2. Diharapkan untuk memperoleh objek penelitian terbaru untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru.

DAFTAR REFERENSI

Bisnis.com. (2022, Februari 18). *Rasio Deviden terus naik bagaimana deviden BCA (BBCA) di tahun ini*. Retrieved from Rasio Deviden terus naik bagaimana deviden BCA (BBCA) di tahun ini Web site: https://m.bisnis.com/amp

Fazdhil Muhammad Rafael, G. G. (2023). Analisis Liuiditas,Solvabilitas, dan Provitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Central Asia (BCA) periode 2017-2021. *Analisis Liuiditas,Solvabilitas, dan Provitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Central Asia (BCA) periode 2017-2021*, 641-647.

Indira Shofia Maulida, S. H. (2018). Analisis rsaio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016*, 179-193.

Joni Tesmanto, N. M. (2022). Jurnal Ilmiah Manajemen,Ekonomi, Akuntansi. *Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan di PT BCA Tbk*, 24-31.

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Grafindo Persada.

Kontan.co.id. (2022, maret). *Bank dengan kemampuan mencetak laba laba tertinggi di tanah air*. Retrieved from kontan corporation web site : https://amp.Kontan.co.id/news/

Ravi Vanilla Korinta, D. R. (1014). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Bank Unutk Mengevaluaso Tingkat Kesehatan dan Perkembangan Usaha . *Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Bank Unutk Mengevaluaso Tingkat Kesehatan dan Perkembangan Usaha (Studi pada PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2009-2011)*, 1-9.

Siti Sarah, E. E. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan (Suatu Studi pada PT.Bank Central Asia Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017)*, 220-239.

Sulistyani, L. d. (2023). Pengaruh ROA dan CAR Terhadap Harga Saham Pada PT Bank BCA. *Pengaruh ROA dan CAR Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk*, 1409-1416.